

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN LIBERALISASI MENCARI JALAN TENGAH ANTARA KEBEBASAN DAN KETEGUHAN DALAM BERAGAMA

Sella Septiani Budi Lestari¹, Divia Nazwa Syakira², Audry Freya Shang Noviartha³, Az Zahra Lestyani⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta

e-mail: sella.septiani@mhs.unj.ac.id, divia.nazwa@mhs.unj.ac.id,
audry.freya@mhs.unj.ac.id, az.zahra2@mhs.unj.ac.id, abdul_fadhil@unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya mencari jalan tengah antara kebebasan dan keteguhan dalam beragama. Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang penting, namun keteguhan dalam menjalankan ajaran agama juga sangat penting. Artikel ini akan membahas bagaimana mencari keseimbangan antara keduanya, sehingga individu dapat menjalankan agamanya dengan bebas dan percaya diri tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai agama. Dengan menggunakan pendekatan analisis kritis, artikel ini akan membahas berbagai aspek yang terkait dengan kebebasan dan keteguhan dalam beragama, serta bagaimana mencari jalan tengah yang tepat untuk mencapai keseimbangan antara keduanya.

Kata Kunci: pendidikan agama Islam, liberalisasi, jalan tengah, kebebasan beragama, maqashid syariah

Abstract

This study explores the critical need to establish a balanced approach between religious freedom and doctrinal steadfastness within the context of Islamic religious education. While freedom of religion is recognized as a fundamental human right, unwavering commitment to religious teachings remains vital for preserving the integrity and identity of faith. Adopting a critical analytical framework, this article investigates the theoretical and practical dimensions of both freedom and firmness in religious adherence. It further examines strategies to reconcile these seemingly opposing values by proposing a contextual and principled model for religious engagement. The findings aim to contribute to ongoing scholarly discourse on religious moderation, particularly within pluralistic and democratic societies.

Keywords: Islamic religious education, liberalization, middle ground, religious freedom, maqāṣid alsharī'ah

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons](#)

[Attribution-](#)

[NonCommercial](#) 4.0

[International License](#)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, kepercayaan, suku, serta pandangan hidup yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini menjadi salah satu kekayaan nasional yang menjadikan Indonesia unik dan istimewa di mata dunia. Agama-agama yang telah diakui secara resmi oleh negara seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, masing-masing memiliki cara pandang, tradisi, dan nilai-nilai yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memberikan ruang yang luas bagi kebebasan setiap rakyatnya untuk memilih agama maupun keyakinan yang diyakininya.

Namun demikian, kebebasan beragama dan berkeyakinan itu harus tetap dijalankan dengan penuh rasa hormat dan keteguhan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kesatuan yang menjadi landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Meskipun masyarakat memiliki perbedaan keyakinan dan cara pandang hidup, terdapat nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghargai, dan gotong royong yang menjadi perekat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut tidak boleh dilanggar atau diabaikan demi menjaga keharmonisan dan kerukunan antarwarga negara.

Dalam konteks keberagaman agama dan budaya ini, penting bagi setiap individu dan kelompok untuk memahami bahwa kebebasan memilih keyakinan bukan berarti kebebasan untuk memaksakan pandangan atau merendahkan keyakinan orang lain. Keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang telah disepakati bersama harus dijunjung tinggi agar kehidupan masyarakat yang majemuk tetap harmonis dan damai. Dengan demikian, keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan sumber kekuatan yang memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui pendidikan, dialog antaragama, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, sikap saling menghargai dan toleransi dapat terus dipupuk dan dikembangkan. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keberagaman ini sebagai modal utama dalam membangun bangsa yang maju, adil, dan sejahtera.

Dengan saling pengertian dan kerja sama, Indonesia akan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa harus kehilangan identitas dan jati dirinya sebagai negara yang ber-Bhineka Tunggal Ika – berbedabeda tetapi tetap satu jua.

Agama Islam sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan umat manusia, seringkali dihadapkan pada dua kutub yang berbeda: kebebasan dan keteguhan. Di satu sisi, kebebasan beragama merupakan hak asasi yang fundamental, memungkinkan individu untuk menjalankan agamanya dengan bebas dan percaya diri. Kebebasan ini memungkinkan umat Islam untuk mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaan mereka tanpa takut akan penindasan atau diskriminasi.

Namun, di sisi lain, keteguhan dalam menjalankan ajaran agama juga sangat penting untuk menjaga keutuhan dan kesempurnaan ajaran Islam. Keteguhan ini memungkinkan umat Islam untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana mencari jalan tengah antara kebebasan dan keteguhan dalam beragama?

Bagaimana kita dapat menjalankan agama dengan bebas dan percaya diri tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai ajaran

Islam? Bagaimana kita dapat menyeimbangkan antara kebebasan individu dan kewajiban untuk mematuhi ajaran agama? Artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan membahas konsep kebebasan dan keteguhan dalam beragama dalam perspektif Islam, serta mencari jalan tengah yang tepat untuk mencapai keseimbangan antara keduanya.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjalankan agama dengan bebas dan percaya diri sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai ajaran Islam.

BAHAN PENELITIAN

Bahan penelitian yang digunakan dalam studi tentang mencari jalan tengah antara kebebasan dan keteguhan dalam beragama umumnya meliputi:

• Literatur Teoritis dan Konseptual

Buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas konsep moderasi beragama, kebebasan beragama, keteguhan beragama, serta kerukunan antarumat beragama di Indonesia dan negara lain.

- **Dokumen Hukum dan Kebijakan**

Undang-undang, peraturan pemerintah, dan dokumen kebijakan terkait kebebasan dan kerukunan beragama di Indonesia.

- **Data Empiris**

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas masyarakat atau komunitas yang menerapkan prinsip moderasi beragama, seperti studi kasus di desa atau komunitas tertentu.

- **Sumber Primer dan Sekunder**

Sumber primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung, serta sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, laporan, dan publikasi akademik

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah:

- **Pendekatan Kualitatif**

Penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan dinamika sosial terkait moderasi beragama.

- **Studi Pustaka (Library Research)**

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian.

- **Analisis Data Kualitatif**

Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- **Pendekatan Komparatif**

Dalam beberapa penelitian, digunakan pula metode perbandingan antara konsep kebebasan beragama dalam agama yang berbeda (misal, Islam dan Kristen) untuk menemukan titik temu dan perbedaan.

- **Teknik Validasi Data**

Validitas data diuji dengan teknik konfirmasi (confirmability), triangulasi sumber, dan diskusi dengan ahli

HASIL PENELITIAN

Konsep liberal dalam agama merujuk pada pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tetap menyesuaikan perkembangan zaman dan konteks sosial yang dinamis.

Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang mengulas hal ini secara mendalam adalah Karen Armstrong dalam bukunya

"Battle for God" (2000). Armstrong menjelaskan bahwa gerakan liberal dalam agama muncul sebagai reaksi terhadap fundamentalisme yang cenderung kaku dan dogmatis. Gerakan ini menolak pendekatan tekstual yang sempit dan mendorong penafsiran ajaran agama secara kontekstual, sehingga agama dapat tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

Seringkali, budaya liberal dan konservatif dalam beragama terlihat saling bertolak belakang. Kelompok konservatif berpegang teguh pada tradisi dan interpretasi klasik yang dianggap sakral, sementara kelompok liberal lebih menekankan pembaruan dan penyesuaian dengan kondisi sosial. Namun, dalam kenyataan sosial, muncul usaha-usaha mencari jalan tengah atau *middle path* yang dapat menjaga nilai-nilai fundamental agama sekaligus memberikan ruang bagi kebebasan berfikir dan berinovasi.

Jalan tengah ini penting agar agama tidak menjadi penghalang kemajuan, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang hidup.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam penerapan konsep liberal dalam agama yang berusaha menyeimbangkan tradisi dan pembaruan:

1. Memahami Konteks dan Esensi dalam Ajaran Agama

Salah satu prinsip utama dalam pendekatan liberal adalah memahami konteks historis dan esensi dari ajaran agama. Misalnya, larangan riba dalam Islam tidak hanya sekedar aturan yang kaku, tetapi memiliki makna mendalam agar tidak ada pihak yang dirugikan dalam transaksi keuangan.

Larangan ini bertujuan menjaga keadilan dan keseimbangan ekonomi masyarakat. Meskipun larangan riba sudah ada sejak zaman dahulu, prinsip dasarnya masih relevan sampai sekarang, terutama di era modern yang penuh berbagai bentuk transaksi keuangan.

Namun, praktik riba masih marak terjadi, sehingga penting untuk mengedukasi masyarakat agar dapat memahami substansi aturan tersebut dengan benar dan menerapkannya sesuai konteks zaman.

2. Tidak Menolak Tradisi, tapi Juga Tidak Menutup Pembaharuan

Konsep liberal agama tidak menolak tradisi agama yang baik, melainkan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengintegrasikannya dengan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam Islam, prinsip “*al-muhāfazhah ‘ala al-qadīm al-sālih wa al-akhdzu bi aljadīd al-aslah*” (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) menjadi landasan penting.

Misalnya, aturan poligami yang membatasi maksimal empat istri bukan hanya tradisi, tapi juga merupakan bentuk pembaharuan yang mengandung syarat ketat agar semua pihak mendapat keadilan.

Peraturan ini merupakan upaya menyeimbangkan tradisi lama dengan kebutuhan sosial dan moral saat ini.

3. Dakwah yang Adaptif dan Inklusif

Metode dakwah atau penyebaran ajaran agama juga mengalami perubahan signifikan dalam era modern. Dahulu, dakwah hanya dilakukan secara tatap muka di masjid atau majelis, dengan gaya penyampaian yang cenderung formal dan kaku.

Saat ini, dakwah telah memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana menyampaikan pesan agama.

Penyampaian dakwah kini lebih variatif, menggunakan bahasa yang lebih ringan, akrab, bahkan menggunakan bahasa gaul dan analogi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pendekatan ini membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima dan relevan bagi berbagai kalangan, termasuk generasi muda.

4. Berbusana Sesuai Kebebasan dan Konteks

Dalam hal berbusana, konsep liberal dalam agama mendorong masyarakat untuk dapat memilih pakaian yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitasnya tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Misalnya, bentuk hijab atau kerudung yang beragam dapat disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari, mulai dari busana santai, formal, hingga olahraga. Inklusi busana muslimah dalam olahraga merupakan contoh konkret bagaimana tradisi berpakaian yang Islami dapat diadaptasi dengan gaya hidup modern agar aktivitas fisik tetap nyaman dan sesuai nilai agama.

Ini juga membuka ruang bagi nonmuslimah yang ingin berbusana lebih tertutup saat berolahraga tanpa harus kehilangan kenyamanan.

5. Penghargaan terhadap Perbedaan Pendapat

Konsep liberal dalam agama juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan penafsiran dalam beragama. Karena agama adalah pengalaman spiritual

yang juga dipengaruhi oleh latar budaya dan pemikiran individu, maka wajar jika terjadi variasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Sikap terbuka terhadap perbedaan ini justru memperkuat kebersamaan dan menghindarkan masyarakat dari konflik agama yang sering kali terjadi akibat kekakuan dan intoleransi.

6. Penyesuaian dengan Tantangan Sosial Kontemporer

Pendekatan liberal juga melihat agama sebagai sumber nilai yang dapat memberikan solusi atas berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan lingkungan, dan masalah kemanusiaan lainnya.

Agama tidak hanya dijadikan doktrin statis, tetapi sebagai alat pembaharuan sosial yang progresif dan humanis. Misalnya, prinsip-prinsip keadilan sosial dalam agama dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan publik dan program sosial yang berpihak pada kelompok marginal.

Masih banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk mendapatkan jalan tengah dalam menjalankan agama dengan konsep yang lebih liberal dan kontekstual. Upaya ini bertujuan agar masyarakat dapat menjalankan agamanya secara bebas, inklusif, dan tetap setia pada ajaran dasar yang universal.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan ini menjadi semakin penting mengingat keberagaman keyakinan, suku, budaya, dan gaya hidup yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa.

Konsep liberal dalam beragama menjadi ruang dialog yang sehat untuk meredam fanatisme berlebihan serta menghindari polarisasi antar kelompok keagamaan.

Konsep liberal dalam agama ini bukan berarti melemahkan nilai-nilai agama, melainkan justru memperkuat relevansi dan keberlanjutan ajaran agama dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahan sosial. Penafsiran ulang terhadap teks-teks suci, selama dilakukan dengan tanggung jawab ilmiah dan spiritual, mampu membuka pintu pemahaman baru yang lebih ramah terhadap realitas kekinian.

Hal ini juga membantu mencegah terjadinya penyalahgunaan agama sebagai alat kekuasaan atau pembenaran terhadap diskriminasi. Pendekatan ini juga mendukung prinsip *rahmatan lil 'alamin* atau kasih sayang bagi semesta, yang menjadi inti dari banyak ajaran agama, terutama dalam Islam. Misalnya, dalam konteks hubungan antarumat beragama, pendekatan inklusif membantu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati tanpa harus kehilangan identitas keagamaan masing-masing.

Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan empati sosial menjadi pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga beretika secara sosial.

Dalam praktiknya, konsep liberal keagamaan mendorong dialog antar generasi. Kaum muda yang cenderung berpikir kritis dan terbuka terhadap perubahan perlu diberi ruang untuk berdiskusi dan menggali makna keimanan secara lebih personal namun tetap dalam kerangka nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan agama.

Dengan cara ini, agama tidak lagi terasa membatasi, melainkan membimbing secara relevan dan solutif dalam kehidupan modern. Maka, perpaduan antara nilai-nilai tradisional yang baik dengan pemikiran yang progresif menjadi kunci untuk menjaga vitalitas agama dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.

PEMBAHASAN

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar. Liberalisasi, dengan penekanan pada kebebasan individu dan pluralisme, seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai konservatif dalam agama.

Namun, apakah benar keduanya tidak bisa berdampingan?

Sejak awal 2000-an, muncul gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berupaya menafsirkan ulang ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual dan inklusif. Mereka menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan menghargai pluralitas agama dalam masyarakat. Namun, gerakan ini tidak lepas dari kontroversi. Pada 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa liberalisme, pluralisme, dan sekularisme bertentangan dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, Indonesia menunjukkan bahwa demokrasi dapat tumbuh tanpa harus mengadopsi sekularisme atau liberalisme secara penuh. Prof. Mujiburrahman dari UIN Antasari Banjarmasin menyatakan bahwa demokrasi di Indonesia berkembang dengan baik melalui toleransi komunal dan integritas komunitas, bukan semata-mata melalui prinsip-prinsip liberal.

Lalu, bagaimana pendidikan agama Islam seharusnya menyikapi hal ini? Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan teks-teks suci, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual. Dengan demikian, mereka dapat memahami ajaran agama dalam kerangka zaman yang terus berubah tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

Penting bagi pendidik untuk mengedepankan pendekatan yang moderat, yang menghargai kebebasan berpikir dan pluralitas, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip agama yang kokoh. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi jembatan antara kebebasan individu dan keteguhan dalam beragama, menciptakan masyarakat yang toleran dan beradab.

Tantangan Liberalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi, pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius yang bersumber dari berbagai arus pemikiran modern, salah satunya adalah liberalisme. Liberalisme, dengan semangat kebebasan berpikir, relativisme nilai, dan penghargaan terhadap kebebasan individu, membawa pengaruh yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Di satu sisi, liberalisme bisa memberi ruang dialog dan keberagaman berpikir. Namun di sisi lain, ia juga dapat menggeser fondasi-fondasi prinsipil dalam Islam, khususnya dalam aspek keyakinan (akidah) dan syariat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, liberalisme sering kali mendorong pemahaman agama yang lebih terbuka, tidak kaku, dan mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang dinamis. Misalnya, isu-isu seperti kesetaraan gender, kebebasan berpendapat dalam interpretasi agama, dan peran agama dalam kehidupan publik sering menjadi bahan perdebatan antara pendekatan konservatif dan liberal.

Pendekatan liberal sering menekankan pentingnya reinterpretasi teks-teks agama secara kontekstual, yang dianggap lebih sesuai dengan tantangan zaman. Namun pendekatan ini juga rawan disalahartikan sebagai bentuk pelemahan terhadap otoritas keilmuan tradisional dan norma-norma dasar dalam ajaran Islam.

Di sekolah-sekolah, guru PAI kini dituntut tidak hanya mampu mengajarkan dogma dan ritual ibadah, tetapi juga harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan pemahaman lintas budaya. Ini menciptakan dilema pedagogis: bagaimana mengajarkan Islam secara normatif dan komprehensif sambil tetap membuka ruang bagi diskusi kritis tanpa melunturkan nilai-nilai keislaman?

Tantangan ini semakin besar dengan maraknya konten keagamaan di media sosial, di mana anak-anak muda bisa dengan mudah mengakses berbagai pandangan keagamaan, termasuk yang berbau ekstrem atau sebaliknya sangat liberal.

Dalam situasi ini, pendidikan agama harus mengambil posisi yang bijak, tidak reaktif, dan tidak kaku, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan agama perlu memperkuat aspek spiritualitas, adab, dan akhlak, tanpa mengabaikan pentingnya keterbukaan berpikir.

Oleh karena itu, solusi yang perlu ditawarkan adalah merumuskan kurikulum PAI yang seimbang, yang tidak hanya berbasis teks (normatif), tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan dialogis. Guru PAI juga perlu dibekali pelatihan berkelanjutan untuk memahami dinamika sosial-budaya dan pemikiran kontemporer agar mampu membimbing siswa dalam menghadapi arus pemikiran modern tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

1. Relativisme Kebenaran: Ancaman terhadap Epistemologi Islam

Salah satu prinsip dasar liberalisme adalah relativisme kebenaran, yaitu anggapan bahwa tidak ada kebenaran mutlak, dan bahwa semua kebenaran bersifat subjektif serta bergantung pada sudut pandang individu atau konteks sosial. Dalam dunia pendidikan, ini diterjemahkan dalam dorongan untuk memberikan ruang seluasluasnya bagi siswa untuk menilai, mengevaluasi, dan memilih sistem nilai dan keyakinan mereka secara bebas.

Namun, dalam Islam, kebenaran bersifat absolut, karena bersumber dari wahyu (AlQur'an dan Sunnah). Al-Qur'an bukanlah salah satu dari sekian banyak sumber kebenaran, melainkan merupakan sumber kebenaran yang final dan universal (QS. Al-Baqarah: 2). Pendidikan Islam bertujuan membimbing peserta didik untuk mengenali, memahami, dan mengamalkan kebenaran tersebut.

Dilema yang muncul: Apakah pendidikan agama hanya akan menyampaikan satu kebenaran tunggal sebagaimana diyakini dalam Islam, atau memberikan ruang bagi eksplorasi alternatif yang bisa membingungkan akidah peserta didik? Jika pendidikan terlalu menekankan pada relativisme, maka bisa terjadi krisis identitas dan keyakinan pada generasi muda Muslim.

2. Pluralisme Agama: Menjaga Toleransi Tanpa Mengaburkan Akidah

Dalam konteks liberalisme, pluralisme agama tidak hanya berarti toleransi antar umat beragama, tetapi melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa semua agama adalah setara dalam kebenaran dan merupakan jalan sah menuju keselamatan. Pandangan ini secara langsung berbenturan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah (QS. Ali 'Imran: 19, 85).

Dalam praktik pendidikan, guru PAI dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana mengajarkan toleransi beragama secara aktif dan damai, namun tetap menjelaskan bahwa Islam memiliki klaim kebenaran yang tidak boleh ditawar? Jika tidak hati-hati, siswa bisa terjebak pada pandangan sinkretis atau relativistik, yang mengikis pemahaman mereka terhadap akidah Islam.

Solusi yang mungkin: Pendidikan agama perlu menanamkan sikap inklusif dalam interaksi sosial, tetapi eksklusif dalam keyakinan teologis. Ini berarti peserta didik diajarkan untuk menghormati pemeluk agama lain tanpa harus mengakui kebenaran teologis dari agama tersebut.

3. Kebebasan Individu: Batasan dalam Kerangka Syariah

Liberalisme juga menekankan pentingnya kebebasan individu, termasuk dalam hal keyakinan, ekspresi, dan perilaku. Dalam konteks Barat, kebebasan individu dianggap sebagai hak asasi yang tidak boleh dibatasi oleh lembaga agama atau negara. Namun dalam Islam, kebebasan bukanlah kebebasan mutlak, melainkan berada dalam bingkai syariah yang mengatur batasan moral dan sosial.

Contoh nyata adalah dalam hal aurat, pergaulan, ibadah, dan gaya hidup. Dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang hak-hak individu, tetapi juga tanggung jawab sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menjawab tantangan ini dengan bijak: sejauh mana kebebasan berpikir dan bertindak bisa ditoleransi, dan kapan nilai-nilai syariat harus ditegakkan?

Perlu ditegaskan: Islam tidak anti kebebasan, namun mengajarkan kebebasan yang bertanggung jawab dan terarah, agar manusia tidak terjerumus dalam kehendak hawa nafsu dan kebingungan moral.

4. Urgensi Jalan Tengah: Sinergi antara Keteguhan dan Keterbukaan

Tantangan-tantangan di atas menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak boleh hanya bersifat dogmatis atau apologetik, tetapi harus progresif, kritis, dan kontekstual. Diperlukan pendekatan jalan tengah (wasathiyah) yang tidak mengorbankan prinsip akidah Islam, namun juga tidak tertutup terhadap dinamika pemikiran zaman.

Liberalisasi, dengan segala tawaran kebebasan dan keterbukaannya, memang memiliki sisi positif dalam mendorong sikap toleran dan dialog. Namun jika tidak dikritisi dan disikapi dengan bijak, ia dapat mengikis sendi-sendi penting dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendidikan Islam yang kuat dalam akidah, dinamis dalam metode, dan bijak dalam menjawab tantangan zaman. Inilah saatnya membangun generasi Muslim yang bukan hanya taat beragama, tetapi juga mampu berpikir kritis dan membawa Islam ke dalam percakapan global secara cerdas dan bermartabat.

Kesimpulan

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan, agama menjadi landasan dalam berperilaku dan mengedepankan moral dan nilai yang ada. Agama mengarahkan kehidupan manusia menuju ke jalan yang benar. Agama sebagai landasan dari segala landasan.

Agama menjadi persoalan sosial, tetapi penghayatan dan pemahamannya bersifat individual.

Apa yang dipahami dan dihayati berdasarkan kepribadian dan karakteristik setiap individu, oleh karena itu individu harus bersungguh-sungguh dalam mengetahui bahwa Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan.

Agama menjelaskan kepada manusia bagaimana menjalani hidup dengan menyebarkan sikap kebaikan terhadap sesama. Menjalani hidup dengan memberikan nilai moralitas yang baik.

Memakna nilai toleransi antar penganut agama serta membangun keyakinan yang kokoh. Agama juga mengajarkan manusia tentang saling tolong-menolong antar sesama serta membangun kekuatan dalam diri manusia dan juga menguatkan akal pikiran agar dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya dan sekitar serta mana yang buruk untuk dirinya dan juga sekitarnya.

Agama berada di persimpangan antara mempertahankan kemurnian ajaran dan menghadapi liberalisasi yang membawa semangat kebebasan. Jalan tengah bukanlah kompromi ideologis, melainkan strategi adaptif yang menggabungkan keteguhan prinsip dan keluwesan metode. Melalui pendekatan kontekstual, pemahaman maqashid syariah, dan keterbukaan terhadap dialog, PAI dapat menjadi jembatan yang kokoh dalam membimbing generasi Muslim menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2018). *Islam Nusantara dan Pergumulan Paradigma Keilmuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Armstrong, K. (2000). *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Ballantine Books.
- Majelis Ulama Indonesia. (2005). *Fatwa tentang Liberalisme, Pluralisme, dan Sekularisme*. Jakarta: MUI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Mujiburrahman. (2006). *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam: Amsterdam
- Paramadina Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD). (n.d.). Ketegangan, kebebasan, dan kerukunan beragama di Indonesia: Telaah sejarah, politik, dan hukum.
- Rosyadi, A. (2023). Toleransi dalam Islam (Analisis terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an). *Jurnal Studi Agama (JSA)*, 5(1), 18-29.
- Bahtiar, M. A. (2023). Religious tolerance in Indonesia: A comparative study of Muslim and Christian minority perspectives. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 14(2), 101-118.
- Sianipar, D. (2023). Toleransi beragama dalam perspektif Kristen. *Jurnal Star: Jurnal Studi Teologi dan Aplikasi Rohani*, 4(1), 1-10.
- Pew Research Center. (n.d.). Religion. Pew Research Center.
- Hukumonline. (2013, March 6). Dasar hukum poligami di Indonesia dan prosedurnya.